

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dan penilaian pembelajaran berbasis keterampilanberfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill /HOTS*) atau berpikir kritis direkomendasikan untuk di selenggarakan dalam proses pendidikan yang bermutu. Implementasi pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS ini diharapkan mampu meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan dalam rangka menghadapi era persaingan bebas pada revolusi industri 4.0.

Proses pembelajaran dan penilaian ini berpengaruh terhadap capaian kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sikap, Pengetahuan, dan keterampilan yang di targetkan untuk dimiliki peserta didik adalah yang sesuai dengan tujuua pendidikan nasional.

Pembelajaran yang melibatkan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill/ HOTS*) diperlukan pada era revolusi industri 4.0 seperti sekarang ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang berpengaruh terhadap perubahan yang terus berlangsung tanpa henti di segala bidang sebab perubahan terus berlangsung, manusia di tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri melalui perubahan sikap mental, pengetahuan, dan keterampilan. Manusia di tuntutan untuk selalu terus belajar dlam rangka pengembangan potensi diri hingga dapat bertahan(memecahkan masalah dalam hidupnya) dan siap bersaing untuk meningkatkan kesejahteraan hidup Helmawati (2019: 1)

Menurut Nugroho(2018:16-18) Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. HOTS sebagai berpikir kritis di definisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan

mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran, salah satunya adalah menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat.

Berpikir tingkat tinggi berarti siswa mampu melakukan hal-hal tersebut. Salah satu karakteristik orang “terdidik” adalah bahwa mereka mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang baik tanpa dorongan dari guru dan orang lain atau hanya gara-gara menjalankan tugas. HOTS sebagai pemecah masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang *nonautomatic*. Dengan kemampuan ini, siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan bekerja lebih efektif.

Menurut Sani (2019: 68) pembelajaran berbasis HOTS harus membuat semua siswa aktif dalam berfikir. Peran guru tidak begitu dominan dalam proses pembelajaran, namun lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberi kemudahan bagi siswa dalam berfikir. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan tugas-tugas atau soal yang dapat membuat siswa berfikir kreatif, kritis, dan menyelesaikan masalah. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga menguasai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru jangan terlalu banyak menjelaskan, namun lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang akan dipelajarinya. Disarankan untuk menggunakan waktu selama lima menit untuk memberikan penjelasan dan intruksi sebelum memberikan penugasan kepada siswa.

Menurut Nugroho (2018: 7-8) pada mulanya kurikulum merupakan istilah yang digunakan di dunia olahraga atletik. Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelajari) dan *curere* (tempat berpacu). Maka arti harfiah dari kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelajari dari start sampai finish untuk memperoleh penghargaan. Istilah tersebut kemudian bergeser ke ranah pendidikan. Artinya pun

mengalami perubahan, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh penghargaan berupa tanda lulus.

Menurut Fadhilah (2014 : 16) kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang pernah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Menurut Mulyasa (2015: 39-41) Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreatifitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam menghasilkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Menurut Mulyasa di atas salah satu kunci sukses Kurikulum 2013 kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi kependidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya

kreavitas guru, mereka mampu menjadi fasilitator, dan mitra belajar bagi peserta didik.

Menurut Minsih (2018:20) “kegiatan guru dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien.”

Pola pengajaran yang dilakukan di Indonesia baik pada jenjang Pendidikan tingkat dasar, menengah maupun jenjang Pendidikan tinggi lebih mementingkan menghafal apa yang disampaikan oleh guru/ dosen. Hal ini menjadikan siswa kurang memiliki kemampuan untuk mencari jalan keluar, melakukan inovasi dan selalu beranggapan bahwa guru selalu benar. Hal ini cenderung membuat siswa malas untuk berpikir, cukup memiliki kemampuan menghafal maka prestasi belajar yang baik akan diperoleh. Kecenderungan untuk menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran tidak saja ditemui pada sekolah yang berada di daerah terpencil, namun juga ditemukan di sekolah favorit pada yang ada di kota besar (Sayekti, dkk., 2019).

Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan hanya membahas bagaimana system pembelajaran yang dilakukan, hal tersebut terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2013), Nur (2018), Eka (2017), sedangkan pada penelitian ini selain juga tetap membahas bagaimana system pembelajaran dilakukan juga mencoba melihat implementasinya pada Kurikulum 2013, melihat dan menganalisis peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS, serta melihat dan menganalisis apa yang menjadi kendala pelaksanaan HOTS.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta adalah sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran HOTS selain itu sudah menggunakan Kurikulum 2013 yang berbasis tematik terintegratif. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan membuat penelitian yang berjudul ”Pembelaran HOTS Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran HOTS dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
2. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?
3. Bagaimana kendala pelaksanaan pembelajaran HOTS dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran HOTS dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran HOTS dalam penerapan kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.
3. Mendeskripsikan kendala pelaksanaan pembelajaran HOTS dalam penerapan Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan pembelajaran HOTS dan penerapan Kurikulum 2013.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu tentang perkembangan pembelajaran HOTS dan pengembangan Kurikulum 2013.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan bagi peneliti melalui penelitian pembelajaran HOTS dalam penerapan

Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 1 Surakarta dan acuan menjadi guru yang berkompeten dalam menggunakan pembelajaran HOTS dan kurikulum.

b. Bagi Dosen dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah dan menjadi tolak ukur dalam menggunakan pembelajaran dan kurikulum 2013.